



PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK TUNARUNGU DI KOMUNITAS DEAF FAMILY SOLO RAYA

Margaretha Evi Yuliana, Sundari, Rizki Fahardika Sobirin

Universitas Duta Bangsa Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi orang tua terhadap anak tunarungu di komunitas Deaf Family Solo Raya. Kondisi yang dialami oleh anak tunarungu sangat berpengaruh terhadap mental anak, dengan perkembangan teknologi dan komunikasi dapat membantu mengatasi masalah terhadap komunikasi anak tersebut, peran orang tua dalam perkembangan anak membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat maupun orang lain yang saling menopang satu sama lain. Dalam suatu anggota pastinya tidak jauh sosialisasi dan pengetahuan yang dibagikan dalam sebuah acara pertemuan, dari situlah pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan di dalam sebuah perkembangan komunikasi anak. Selain dukungan ada juga teknologi seperti ABD yang digunakan untuk mempermudah dalam penanggapan anak dalam proses belajar, walaupun memiliki kekurangan mestinya anak ingin tumbuh seperti pada umumnya. Dengan adanya pengetahuan komunikasi dan teknologi kini orang tua tidak cemas akan perkembangan anak yang tidak bisa mendengar secara normal.

Kata Kunci: komunikasi, orangtua, tunarungu.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua menghendaki segala kebaikan bagi putra maupun putrinya. Bagi orang tua, kehadiran anak merupakan karunia yang penting untuk dijaga, diasuh dengan penuh kasih sayang, dibimbing dengan baik sebagai

amanat dari Tuhan. Namun tidak semua anak yang terlahir dalam keadaan sehat atau normal. Tentu saja, tidak ada manusia yang sempurna. Walaupun demikian, pada setiap individu yang dilahirkan keunikan tersendiri, yang tidak akan sama satu dengan yang lain.

Tunarungu adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami kehilangan, gangguan atau hambatan dalam menerima informasi bahasa pada fungsi pendengarannya (Nofiaturrahmah, 2018). Sehingga tidak dapat mendengar dengan normal dalam kesehariannya memberikan berpengaruh dalam seluruh kegiatannya. Bagi anak penderita tunarungu mempunyai masalah dalam berkomunikasi yang berdampak besar dalam perkembangannya. Kesulitan anak dengan menyandang keterbatasan tunarungu yaitu pada perealisasi dalam peran sosial, hal ini terjadi karena terbatasnya perbendaharaan kata yang tersimpan. Anak bisa lambat membaca, menulis, dan yang terpenting yaitu tidak dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya. Akan sulit bagi anak tunarungu dalam berkembang jika tidak ada peran orang tua secara sabar dan ikhlas membimbing hingga anak dapat berkembang selayaknya dengan anak lainnya. Orang tua diharapkan untuk selalu ada bagi anak, selalu memberikan kebutuhan, dan memberikan yang terbaik untuk anak, karena tanggung jawab keluarga sebagai lingkungan terdekat untuk memberikan bimbingan sehingga menjadi pribadi yang mandiri melalui pengembangan potensi semaksimal mungkin.

Komunitas Deaf Family Solo Raya merupakan komunitas yang dibentuk di Surakarta, dengan beranggotakan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Komunitas ini berorientasi pada keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pendengaran. Visi dari komunitas tersebut mewujudkan komunitas keluarga yang dapat memberikan pendampingan dan bimbingan pada anak dengan gangguan pendengaran supaya dapat berkembang, berkomunikasi dan mandiri. Sedangkan misi dari komunitas ini adalah memberikan bantuan, pendampingan, dan motivasi pada

anggotanya. Komunitas ini juga membagikan informasi mengenai pendidikan, perawatan, dan terapi terkait dengan anak yang memiliki gangguan pendengaran. Selain itu, komunitas ini mengadakan kegiatan yang terkait dengan proses perkembangan anak yang memiliki gangguan pendengaran. Kerjasama juga dijalin dalam komunitas ini dengan berbagai lembaga pemerintah maupun swasta.

Dampak yang menjadi pemasalahan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu adanya hambatan dalam berkomunikasi secara verbal atau lisan. Tidak terkecuali ekspresi dan represif juga terhambat. Kegiatan sehari-hari yang biasanya menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi menjadi hambatan juga pada pola pendidikan, pengasuhan, dan pembelajaran pada anak tunarungu. Peran orang tua sangat dibutuhkan pada tataran ini, karena keluarga sebagai tempat sekolah atau pendidikan pertama bagi anak-anak, terutama anak-anak tunarungu. Bagaimana peran penting orang tua untuk memberikan pelatihan dan pengembangan berbicara pada anak penyandang tunarungu seiring dengan perkembangan teknologi? Hal ini menjadi momentum yang tepat digunakan untuk para orang tua memberikan pelatihan pada anak tunarungu dalam berbicara. Mengajak bercakap-cakap secara intens dan berulang-ulang dilakukan sebagai saranan memberikan kemudahan anak tunarungu dalam proses pada ingatannya mengenai bahasa yang disampaikan. Orang tua diharapkan memiliki sikap penuh kasih sayang serta kesabaran dalam kegiatan latihan bicara ini, supaya kemampuan anak dalam bicara menjadi berkembang seoptimal mungkin. Kesabaran orang tua menjadi hal yang utama untuk mendampingi anak penyandang tunarungu, karena kesabaran akan memberikan efek yang

positif dalam pelatihan berbicara. Kasih sayang, semangat dan kreatifitas orang tua untuk memberikan latihan berbicara akan memicu keinginan anak berbicara semakin kuat. Efektifitas komunikasi interpersonal orang tua dalam perannya menumbuhkan pemahaman yang positif dan baik, yaitu: menciptakan hubungan yang baik dengan sesama, sebagai penyampai informasi dan pengetahuan, mempengaruhi sikap, memecahkan masalah dalam hubungan antar individu, pembentukan citra diri positif, dan jembatan menuju sukses (Ngalimun, 2018).

Merujuk pada penelitian terdahulu (Fatimah dkk., 2020) mengenai hubungan interpersonal orang tua yang memiliki anak tuli yang menuntut ilmu di SLB-B Ruhui Rahayu Kota Samarinda, dengan menerapkan analisis deskriptif pada model Miles dan Huberman. Berdasarkan dari tinjauannya menyatakan hubungan interpersonal dapat terjalin dengan baik diantara keduanya. Penandanya dengan adanya faktor sikap saling percaya, mendukung (supportif), serta keterbukaan diantara kedua pihak. Ketiga faktor tersebut yang mendorong terwujudnya saling menghargai dan pengertian yang mengembangkan nilai dalam hubungan interpersonal yang terjalin. Berkembangnya kepribadian serta interaksi sosial pada anak penyandang tuli tergantung pada kualitas serta frekuensi komunikasi yang dilakukan orang tua.

Dalam penelitiannya (Aprianti, 2022) mempunyai tujuan mengetahui dan memaparkan mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua yang dalam menciptakan sikap serta perilaku positif pada anak tuli. Dari tujuan tersebut diperoleh hasil melalui tiga informan dengan metode nonprobability sampling dengan teknik *Snowball Sampling* mempunyai cara berbeda dalam mendidik anak. Penggunaan bahasa isyarat bukan suatu

kendala, gesture serta mimik muka/wajah menjadi bahasa nonverbal yang mengimbang bahasa verbal atau lisan ketika berkomunikasi, hal ini menjadikan anak penyandang tuli bisa berbaur dengan lingkungan dan masyarakat serta berperilaku positif.

Gambaran dukungan sosial keluarga yang memiliki anak tunarungu (Kumala dkk., 2022) menunjukkan dukungan sosial dalam bentuk emosional, dukungan instrumental, informatif, persahabatan, dukungan sosial berpengaruh terhadap kepercayaan diri, keterbukaan, dan keberanian pada anak-anak tunarungu yang dilakukan dengan metode kualitatif melalui wawancara *indepth interview*.

Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting pelatihan dan pengembangan kemampuan berbicara anak tunarungu. Oleh karena itu tujuan penulisan ini untuk membahas bagaimana peran komunikasi orang tua bagi anak tunarungu yang tergabung dalam komunitas Deaf Family Solo Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Komunitas Deaf Family Solo Raya termasuk ke dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari (Sugiyono, 2019) filsafat postpositivisme menjadi landasan atau dasar badi penelitian kualitatif, objek yang diterapkan untuk penelitian dalam keadaan yang alami (keadaan senyatanya, tidak direayasa atau dalam kondisi eksperimen dan peneliti sebagai instrumen kunci).

Objek yang diterapkan pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak tunarungu dan tergabung di dalam Komunitas Deaf Family Solo Raya. Dalam mengumpulkan data penelitian ini melakukan wawancara, dokumentasi, serta observasi. Orang tua yang memiliki anak penyandang tunarungu di Komunitas Deaf Family Solo Raya diwawancarai

oleh peneliti. Observasi dilakukan di komunitas Deaf Family Solo Raya.

Sumber data primer dan sekunder juga tercakup dalam penelitian ini. Data utama atau data primer langsung didapatkan dari narasumber penelitian yaitu orang tua dari anak tunarungu yang tergabung dalam Komunitas Deaf Family Solo Raya. Sedangkan data sekunder yang diterapkan pada penelitian ini adalah semua data-data yang terkait pada narasumber utama penelitian.

Penerapana analisis data pada penelitian ini dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui penggolongan dan penyederhanaan hasil wawancara kemudian disajikan secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini peneliti akan membahas melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap peran komunikasi orang tua dengan anak tunarungu. Awal mula terbentuk sebuah komunitas melalui grup sosial media diikuti oleh sebagian orang tua dengan anak penyandang tunarungu. Dengan perkembangan komunikasi serta berbagai sumber yang diterima akhirnya terbentuk sebuah komunitas Deaf Family Solo Raya. Komunitas ini dibentuk karena kesamaan wilayah tempat tinggal/domisili serta intensitas dalam bertemu secara langsung para anggotanya. Komunitas orang tua ini berawal dari gagasan muncul para orang tua yang mempunyai pandangan, tujuan, serta cita-cita sama terhadap anak-anak penyandang tunarungu.

Peran orang tua dalam mengasuh anak penyandang tunarungu selama ini adalah mengajari anak bahasa verbal maupun nonverbal sebatas kemampuannya. Hal pertama yang dilakukan orang tua sebagai peran komunikasi bagi anak tunarungu adalah

tetap berkomunikasi tetapi dengan cara yang sedikit berbeda. Komunikasi yang dilakukan salah satu narasumber anggota Komunitas Deaf Family Solo Raya kepada anaknya dengan menggunakan gerakan tangan, bibir, dan bahasa isyarat yang diciptakan sendiri di rumah. Hal ini dapat dilakukan untuk berinteraksi lebih banyak dengan anak untuk meningkatkan anak dalam menyampaikan pendapat atau perasaan. Narasumber mencontohkan interaksi yang dilakukan dengan menepuk bahu anak penyandang tunarungu untuk memanggil. Teknik ini artikulasi dengan menggunakan bahasa tubuh diterapkan dalam komunitas ini dengan mengerakan bibir secara ekstra serta gerakan wajah yang dipertajam. Seperti yang dikemukakan oleh (Yuliana, 2018) Pesan verbal masih memerlukan bantuan isyarat nonverbal sebagai bentuk pengulangan yang berupa pergerakan tangan, bibir, serta wajah.

Penggunaan metode gambar juga diterapkan dalam Komunitas Deaf Family Solo Raya. Dengan bantuan gambar diharapkan anak mudah memaknai kata-kata. Jika anak normal belajar dengan abjad, di Komunitas Deaf Family Solo Raya diajarkan membaca per suku kata. Hal ini bertujuan jika artikulasi anak lancar maka akan mudah mengucapkan kata-kata. Sejalan dengan pendapat (Atikah dan Marlina, 2021) dengan bantuan komunitas dan orang tua, anak dapat belajar artikulasi kapanpun dan dimanapun. Semakin banyak melakukan pengulangan akan semakin baik dan lancar dalam berbicara. Dalam Komunitas Deaf Family Solo Raya juga para orang tua diharapkan dalam setiap satu bulan meningkatkan kosakata anak. Hal ini bertujuan bahwa dengan menguasai banyak kosakata menjadi dasar pada saat berkomunikasi dengan orang lain untuk meminimalisir terjadinya *misunderstanding* atau kesalahpahaman,

sehingga tidak ada pemaknaan majemuk dalam berkomunikasi.

Untuk mengurangi hambatan dalam berkomunikasi, sebagian orang tua memberikan alat bantu dengar (ABD) pada anak tunarungu atau *hearing ear*. Meskipun penggunaan alat bantu dengar tidak sepenuhnya membantu anak tunarungu untuk dapat mendengar dengan jelas, tetapi cukup membantu orang tua dalam berkomunikasi dengan anak (Putri, 2020). Selain itu untuk meminimalisir kendala yang ada dapat dilakukan para orang tua dengan cara mengulang-ulang kalimat atau pesannya. Dengan cara ini anak tunarungu sedikit demi sedikit akan mengerti dengan pesan yang disampaikan (Tat dkk., 2021). Untuk mengurangi gangguan pada pendengaran dapat dilakukan dengan memaksimalkan kemampuan mendengar dan penggunaan alat bantu dengar, meskipun hasilnya tidak maksimal (Atmaja, 2018).

Anak tunarungu memiliki keterbatasan terutama dalam kemampuannya berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan, keinginan, emosi, serta perkataan. Komunikasi yang terjadi pada anak penyandang tunarungu sama seperti pada anak normal, yaitu komunikasi ekspresif juga reseptif. Komunikasi ekspresif melalui bicara, gesture, ejaan jari, tulisan, dan raut wajah. Pada komunikasi reseptif dilakukan dengan membaca gerak bibir, bahasa isyarat, mengeja jari, mimik, dan penggunaan alat bantu dengar (Alimuddin, 2018). Peran orang tua dalam Komunitas Deaf Family Solo Raya, di samping sebagai wadah para orang tua dengan anak penyandang tunarungu, juga memberikan sarana bagi anak penyandang tunarungu berinteraksi bersama teman-teman sesama tunarungu sehingga terjalin pertemanan dan berinteraksi seperti anak-anak pada umumnya. Dengan berteman sesama penyandang tunarungu akan meningkatkan kepercayaan diri dalam

berkomunikasi (Syahid, 2019). Pada narasumber di Komunitas Deaf Family Solo Raya ada yang memiliki anak dengan sifat pemalu sehingga harus sering diajak berinteraksi agar lebih mudah dalam menyampaikan perasaan dan kebutuhan anak. Tujuan dari bersosialisasi ini selain untuk meningkatkan kepercayaan diri juga memberi motivasi untuk menerima keadaan dan mengajak untuk tumbuh mandiri dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu dalam Komunitas Deaf Family Solo Raya juga ditemukan kebaruan peranan orang tua pada pengenalan teknologi informasi untuk anak-anak penyandang tunarungu. Perkembangan teknologi digital tidak bisa dipungkiri merambah pada pendidikan anak-anak tunarungu. Pengenalan media komunikasi digital melalui pemanfaat teknologi berupa *smartphone, tablet, laptop*, dan lain-lain. Peran orang tua mengajarkan pengoperasian alat-alat komunikasi terbaru tersebut, sekaligus memanfaatkan sebagai media untuk berkomunikasi dan belajar bagi anak-anak tunarungu. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran juga digunakan dalam komunitas ini. Pengenalan komputer dan media digital lainnya. Media pembelajaran berupa multimedia adalah salah satu cara efektif untuk pembelajaran kepada anak tunarungu (Runtulalo dkk., 2019). Banyak aplikasi sebagai media yang bisa digunakan pada saat pembelajaran. Sebagai contoh, yang digunakan dalam komunitas tersebut adalah *Google Speech*. *Google Speech* memiliki kelebihan yaitu lebih praktis dan mudah sebagai alat bantu dalam berlatih berbahasa dan berbicara (Al-Hakim, dkk., 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan pada paparan di atas diperoleh kesimpulan, peran komunikasi orang tua di Komunitas Deaf

Family Solo Raya dalam komunikasi adalah memberikan bantuan, pendampingan, motivasi, juga mengenalkan teknologi terbaru pada anak tunarungu. Setiap peran komunikasi tersebut memiliki cara masing-masing dalam penyampaiannya. Peran komunikasi orang tua pada anak tunarungu sangat memberikan arti tersendiri terutama sebagai pendidik, pembina, dan pemerhati dengan penuh kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, M. Brilian dan Herman Tolle, Agi Putra Kharisma. (2019). Pengembangan Aplikasi Pelatihan Bahasa pada Tunarungu Menggunakan Google Speed Berbasis Android. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3 (2), 1225-1234.
- Alimuddin, Asriani dan Schancya Gillian Wairata. (2018). Efektifitas komunikasi Non-verbal pada Anak Tunarungu dalam Berkomunikasi di SLB Rajawali Makasar. *Jurnal Alqisthi*, 8 (1), 1-18.
- Aprianti, Debvi Nur dkk. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menumbuhkan Perilaku Positif pada Anak Tunarungu. *JCS: Journal of Communication Studies*, 2 (1), 1-15.
- Atikah, Nur dan Marlina, Desyandri. (2021). Analisis Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Peran Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 2052-2062.
- Atmaja, Jati Rinarki. (2018). *Pendidikan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosdakarya.
- Fatimah, Siti Diajeng, dan Laily Hidayati. (2020). Hubungan Interpersonal Orang Tua dengan Anak Tuli (Studi Kasus di SLB-B Ruhui Rahayu Kota Samarinda). *TAUJIHAD - Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1 (02).
- Kumala, Fadha Nur Fauziah, dkk. (2022). Gambaran Dukngan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tunarungu. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 13 (1), 1-10.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nofiaturrahmah, Fifi. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6 (1), 1-15.
- Putri, Savira Ayunda. (2020). Studi Deskriptif Implementasi Auditory Verbal Therapy Terhadap Ketrampilan Berbahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus Unesa*.
- Runtulalo, Mutiara R dan Youlie D.Y, Rindengan Arie S. .. Lumenta. (2019). Aplikasi Pembelajaran Interaktif Media Pengenalan Komputer bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Teknik Informatika*, 14 (2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Kedua, Cet; MT Dr. Ir. Sutopo, S.Pd., Ed.). Bandung: Bandung : CV. Alfabeta.
- Syahid, Ishaq. (2019). Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Sekolah Study Kasus di TK Tunas Harapanparsech Socah Bangkalan. *Al-Ibrah*, 4 (1).
- Tat, Bonifasia Ayulianti dan Robertus Hudin, Mikael Nardi. (2021). Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2 (1), 21-32.
- Yuliana, Margaretha Evi dan Indah Wahyu Utami. (2018). *Komunikasi Antar Individu*. Yogyakarta: Suluh Media.